

FREE MAGAZINE

ZERO RISK

INDONESIA

Vol. 05 | April - Mei 2013



LIPUTAN UTAMA

Pengurangan Risiko Bencana: PENGALAMAN INDONESIA UNTUK DUNIA

Sosok:
**Eko Teguh
Paripurno**

DIREKTUR Pusat Studi Manajemen
Bencana Universitas Pembangunan
Nasional [UPN] Yogyakarta.

68

Fenomena:
**Gunung lumpur di
bawah Bumi**

ERAT hubungannya dengan daerah
tektonik aktif dan bisa terjadi di
darat maupun di laut.

46

Gagasan:
**Mengukur kapasitas
daerah dalam PRB**

ASPEK kapasitas antara lain
kebijakan, kesiapsiagaan, dan
partisipasi masyarakat.

50

No ISSN : 2302 - 3856



DAFTAR ISI

ZERORISK | Vol. 05 | April-Mei 2013

ZERORISK



Cover:
International Scout Peace
Camp 2013
Photo: Noegroho Oetomo
Design: Luthifi

Surat Pembaca 6

036 **HARI KE HARI**

Citarum

JAMBAN UNTUK SEMUA

ATURAN MAIN
MENUJU DESA
TANGGUH
BENCANA 64

042 **KONSERVASI**

Margasatwa Muara Angke
SUAKA YANG TERSISA

SOSOK
Eko Teguh Paripurno
PETUALANG YANG
MENANGGUHKAN 68

MITRA KITA 054

Kalimendong
DARI RAPUH JADI
TANGGUH

PERJALANAN AMAN
Dieng
BERCENGKRAMA DI
DATARAN TINGGI 72

046 **FENOMENA**

Sidoarjo
GUNUNG LUMPUR DI
BAWAH BUMI

JAGAT KITA 058

AGENDA
SARIHUSADA
MENERIMA
PROPER 78

050 **GAGASAN**

MENGUKUR KAPASITAS
DAERAH DALAM PRB

Dayak
NGAJI DIRI DAYAK
LOSARANG

KEARIFAN LOKAL
MENJAGA KEDIAMAN
PARA LELUHUR
LEBAK 82

LIPUTAN UTAMA 008

ADAPTASI IKLIM MENGURANGI RISIKO BENCANA

INOVASI
Hydrogen
BAHAN BAKAR AIR
BUKAN LAGI
LELUCON 86



RESENSI BUKU
SEKOLAH SIAGA
BENCANA 90

JENDELA 92

EDISI DEPAN 98



Ancaman angin puting beliung setelah erupsi gunung Merapi, Yogyakarta.
[Foto: Dok. Zerorisk]



DAYAK

NGAJI DIRI DAYAK LOSARANG

Abdul Syukur

Dosen pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung



Kabupaten Indramayu terletak pada posisi 107° 52' - 108° 36' BT dan 6° 15' - 6° 40' LS dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang; sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang Kabupaten Cirebon; sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa dan Kabupaten Cirebon.

DI JALUR Pantura [pantai utara] Indramayu terdapat sebuah kecamatan, yaitu Kecamatan Losarang. Di sini pemukiman sebuah komunitas yang menamakan dirinya 'Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu'.

Untuk menuju ke tempat itu, penumpang kendaraan roda empat harus berhenti di depan Rumah Sakit Bhayangkara, sebuah badan usaha yang berada di bawah naungan yayasan yang didirikan oleh mantan Kapolri Dai Bachtiar. Antara rumah sakit dan sungai terdapat sebuah jalan menuju ke pemukiman komunitas tersebut.

Karena lokasi komunitas itu berada di Kecamatan Losarang, maka orang luar sering juga menyebutnya dengan istilah "Dayak Losarang".

Meskipun pemukiman Dayak Losarang berada di tengah-tengah dan berbaur dengan masyarakat, namun terdapat dinding pembatas dihiasi oleh berbagai macam relief yang mengitari kompleks tempat kegiatan ritual mereka. Dari kejauhan terlihat jelas kubah besar menjulang, namun demikian suasana masih terasa tidak berbeda dari kehidupan masyarakat Indramayu pada umumnya: orang lalu lalang berjalan kaki atau naik motor; berbelanja di minimarket atau jajan di warung pinggir jalan; atau ada yang sekedar kumpul-kumpul di depan rumah bersama keluarga dan teman-teman.

Semakin dekat, barulah pandangan pengunjung akan dihadapkan pada beberapa laki-laki yang berpakaian khas. Mereka hanya mengenakan celana sebatas betis berwarna hitam putih disertai berbagai asesoris di leher, pergelangan tangan, pinggang maupun pergelangan kaki. Rambut mereka dibiarkan panjang, kadang diikat atau dibiarkan terurai.

Di samping berpenampilan unik, orang Dayak Losarang juga menjalani kehidupan keluarga yang unik. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat biasanya yang menjadi Kepala Keluarga adalah laki-laki, tetapi di kalangan komunitas Dayak Losarang yang bertindak sebagai Kepala Keluarga tersebut justru perempuan. Sehingga dalam kartu keluarga [KK] pun nama perempuan [istri]-lah yang dicantumkan sebagai Kepala Keluarga.

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari, segala aktivitas rumah tangga yang biasanya dikerjakan perempuan, justru seluruhnya dikerjakan kaum laki-laki. Memasak, mencuci, memandikan anak, membersihkan rumah seluruhnya dikerjakan kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan mencari nafkah buat keluarganya hingga menghadiri pertemuan warga. Ini tidak berarti bahwa kaum laki-laki tidak bekerja sama sekali, mereka juga bekerja di luar rumah. Hanya saja, berbeda dengan kaum perempuan, yang bekerja bisa jauh dari tempat tinggalnya, kaum laki-laki ini bekerja tidak jauh dari rumah dan mereka harus pulang sebelum anak dan istri mereka pulang ke rumah untuk menyiapkan makan buat keluarganya.

Dayak Losarang juga melakukan ritual yang disebut *pepe* atau berjemur. Tradisi

●● Sebagai pemimpin komunitas Dayak Losarang, Takmad Diningrat konon mengalami perjalanan hidup yang sarat dengan penderitaan dan kesengsaraan ●●

berjemur di terik matahari ini adalah satu dari empat ritual yang biasa mereka lakukan. Konon, upacara ini diajarkan Pangeran Takmad Diningrat Gusti Alam atau kerap disapa Ki Takmad, pimpinan sekaligus pendiri komunitas Dayak Losarang. Tradisi lain komunitas Dayak Losarang adalah *Medar* [menceritakan pewayangan], *kungkum* [berendam], dan melantunkan Kidung serta Pujian Alam.

Asal-usul dan Kepercayaan

Asal usul komunitas Dayak Losarang tidak lepas dari seorang tokoh yang dianggap sebagai pendiri sekaligus sebagai pemimpin yang bernama Takmad Diningrat. Ia berasal dari Desa Segandu dan pada mulanya berprofesi sebagai seorang nelayan. Suatu saat, setelah mengembara, akhirnya ia kembali ke desa asalnya dan memperistri salah seorang wanita desa itu.

Sebagai seorang nelayan, ia telah mengembara ke berbagai daerah, tapi setelah itu ia berhenti menjadi nelayan untuk belajar ilmu kebatinan. Tidak

Ruangan tempat ritual. (Foto: Dok.Eros Rosnida)





diceritakan bagaimana ia menempuh jalan ilmu kebatinan tersebut, namun kemudian ia merasa memperoleh pencerahan yang diyakininya berasal dari Nur Alam atau cahaya alam yang berasal dari bumi dan langit.

Ia pun yakin bahwa ia telah menemukan kebenaran yang kemudian menjadi falsafah dan pedoman hidupnya. Singkat kata, ia pun mendirikan sebuah padepokan baru yang diberi nama Nyi Ratu Kembar di desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Sejak didirikan tahun 1990, tempat ini menjadi pusat kegiatannya sampai sekarang.

Sebagai pemimpin komunitas Dayak Losarang, Takmad Diningrat konon mengalami perjalanan hidup yang sarat dengan penderitaan dan kesengsaraan. Dengan kekecewaan yang membuncah di dada kepada para aparat pemerintah maupun pemuka agama yang diyakininya sudah keluar dari ajarannya, maka ia memutuskan untuk tidak mau mengikatkan diri dengan segala bentuk aturan yang ada.

Dapat dikatakan bahwa komunitas Dayak Losarang berusaha menghindari dan tidak mau banyak bersentuhan dengan -- bahkan terkadang melawan -- urusan-urusan sosial-politik yang berkaitan dengan pemerintah dan agama.

Keputusannya untuk menjadi 'Golongan Putih' [golput= tidak memilih salah satu partai] pada Pemilu tahun 2004 merupakan

bentuk kekecewaan Suku Dayak Indramayu terhadap pemerintah. Keputusan tersebut semakin mencuatkan mereka ke pentas kehidupan masyarakat Indonesia.¹

Bahkan, menurut Berita Antara tanggal 22 November 2007, ketika Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Indramayu menjatuhkan vonis bahwa ajaran yang dianut Dayak Bumi Segandu Losarang sesat, vonis tersebut dianggap sepi dan tidak membuat komunitas Dayak Losarang gentar serta menghentikan ritual yang menjadi keyakinan mereka.²

Pokok pangkal kepercayaan Dayak Losarang, sebagaimana yang berulang-ulang dikatakan oleh ketuanya, adalah Ngaji Rasa Sejarah Alam. 'Ngaji Rasa' adalah mengkaji atau memahami perasaan orang lain sebagai perasaan diri sendiri; bahwa apa yang dirasakan oleh orang lain pastilah sama dengan perasaan yang dialami oleh diri sendiri, atau juga sebaliknya.

Ajaran yang demikian, kemudian, melahirkan suatu filsafat etika bahwa orang harus memperlakukan orang lain sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Hal ini memperlihatkan kesamaan dengan aliran kebatinan yang lain atau agama-agama yang bersifat panteistik, di mana rasa atau perasaan menjadi standar atau tolak ukur kebenaran dalam hubungan sosial antar manusia dan, bahkan, dengan alam semesta.

Relief yang ada pada dinding benteng rumah pemimpin Dayak Losarang yang bernama Takmadiningrat, itu adalah falsafah hidup bahwa dunia ini hidup berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, hitam dan putih. Kehidupan ini berawal dari guha garba perempuan maka dalam ajaran Dayak sangat menghormati perempuan dan mengutamakan anak. Dalam Dayak Losarang anak adalah segala-galanya tidak boleh menyakiti anak dan perempuan. [Foto: Dok. Eros Rosnida]

1. Sucipto, Toto, (dkk, Tabloid *BeJa* [Berita Jawa Barat], Vol. III Tahun 2011.
2. Sumber: <http://www.antaranews.com/view/?i=1195733822&c=-NAS&...>

Dengan kata lain, apabila seseorang ingin diperlakukan baik oleh orang lain maka ia harus berperilaku baik terhadap orang lain itu; atau, sebaliknya, apabila seseorang tidak ingin diperlakukan semena-mena oleh orang lain maka tidak seharusnya ia memperlakukan orang lain dengan semena-mena pula.

Sedangkan 'Sejarah Alam' menekankan bahwa manusia harus bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, terutama perjalanan hidup diri sendiri, apa yang telah dikatakan dan apa yang telah dikerjakan; apakah yang dikerjakan tersebut sesuai dengan yang dikatakan? Sebab seringkali terjadi dalam kehidupan manusia ketidak-selarasan antara perkataan dan perbuatan; yang dikatakan mungkin bagus, indah dan menawan, akan tetapi dalam kenyataan perbuatan bertolak belakang.

Perilaku seperti ini, menurut istilah

mereka adalah 'menyembunyikan kebenaran', banyak diperlihatkan oleh kalangan pejabat pemerintah, politikus, dan kaum agamawan: para pejabat dan politikus bicara tentang janji manis dan program kerja yang bagus, tetapi kenyataan mereka menindas, memeras, dan mengeksploitasi rakyat sehingga masyarakat tetap sengsara dan melarat.

Para agamawan menyampaikan kebenaran tetapi mereka menginjak-nginjak kebenaran itu sendiri dengan menukarnya dengan seonggok uang dan kenikmatan sesaat sehingga umat tetap tersesat. Seharusnya dengan aturan negara dan agama hidup manusia menjadi sejahtera, aman dan damai; tetapi karena para pejabat dan agamawan "menyembunyikan kebenaran" maka kehidupan masyarakat sekarang menjadi kacau, orang tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah.

Dengan mempelajari 'Sejarah Alam' disertai "Ngaji Rasa" itulah maka orang akan menemukan mana yang benar dan mana yang salah; dan langkah pertama melakukannya adalah di lingkungan keluarga di mana kaum laki-laki harus mengerjakan apa yang dianggap pekerjaan para ibu: mencuci, memasak, menyapu, dan lain-lain.

Dengan cara demikian akan tumbuh sikap tenggang rasa terhadap istri, tidak lagi memperlakukan istri sewenang-wenang, sehingga akan tercipta hidup rukun di tengah keluarga. Apabila kerukunan sudah tercipta di tiap-tiap keluarga maka, selanjutnya, akan tercipta kerukunan di tingkat tetangga [RT], warga [RW], dan bangsa tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku dan agama. Di sinilah letak makna yang sesungguhnya dari falsafah negara Pancasila dan lambang Bhinneka Tunggal Ika.

Tentang Bencana

Terkait dengan kepercayaan di atas adalah bagaimana Suku Dayak Losarang memahami tentang adanya bencana yang dialami oleh manusia. 'Bencana' yang dimaksud di sini ialah peristiwa alam yang bersifat destruktif dan berimplikasi terhadap kelangsungan hidup manusia seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai, kekeringan, dan sebagainya.³

Suranto, mengutip Hasan Basri, mengatakan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap bencana dipengaruhi tiga aspek: agama, budaya, dan sains; dan pemaknaan yang didasarkan pada agama

Penulis bersama pemimpin Dayak Losarang. [Foto: Dok. Abdul Syukur]



pun bervariasi, yang semuanya cenderung menjadikan manusia sebagai korban, yaitu sebagai hukuman, cobaan, ujian, dan sebagai tanda sayang dari Tuhan.⁴ Lebih lanjut, dalam penelitiannya tentang agama Buddha Theravada yang *non-theistic* Suranto menemukan fakta bahwa umat Buddha di Dusun Gatak, Kotesan, Klaten lebih cenderung memaknai Gempa Bumi yang terjadi tanggal 27 Mei 2006 dengan pemahaman budaya [Jawa], seperti “campur tangan Dewa” dan “kehendak Gusti/Pangeran”, daripada doktrin agama Buddha yang mengajarkan bahwa bencana adalah sesuatu hal yang harus dianggap wajar.

Takmad Diningrat mengatakan [tepatnya, meramalkan] bahwa Jawa Timur akan amblas karena lumpur Lapindo, Jawa Tengah amblas karena letusan Gunung Merapi, Jakarta dan Banten akan tenggelam karena banjir, dan Bandung karam juga karena air keluar dari bumi. Dalam kepercayaan Dayak Losarang, seperti agama Buddha Theravada, tak ada konsep Ketuhanan, sehingga alasan-alasan yang dikemukakan Takmad pun lebih bersifat alamiah. Saya kira alasan-alasan Takmad tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan apa yang dikatakan Ichwan bahwa, selain agama dan sains, pengetahuan masyarakat tentang bencana juga bersumber pada pengalaman-bersama-alam dan kearifan lokal.⁵ Kearifan lokal Dayak Losarang sejalan dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Takmad Diningrat. Pangkal kepercayaan tentang “Ngaji Rasa Sejarah Alam” di atas mengajarkan bahwa manusia harus *tepa-sliira* atau tenggang rasa. Tenggang rasa bukan hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap alam semesta, khususnya lingkungan di mana manusia tinggal.

Manusia harus pandai membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta supaya terhindar dari bencana. Dalam sejarah alam semesta yang telah berlalu kehidupan berjalan secara harmonis sehingga tidak pernah terjadi yang namanya bencana alam. Hal ini disebabkan semua unsur yang mendukung kehidupan alam berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Apabila salah satu pendukung tidak berfungsi atau rusak maka alam akan mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi pada alam demikian yang kemudian menyebabkan terjadinya bencana.

Manusia sebagai salah satu pendukung kehidupan alam semesta harus sudah semestinya hidup sejalan atau



Laki-laki Dayak Losarang tidak boleh memakai baju dan celana hanya warna hitam dan putih. [Foto: Dok. Eros Rosnida]

Salah satu ritual komunitas Dayak Losarang. [Foto: Dok. Abdul Syukur]

Pimpinan/Kepala Suku Dayak Losarang bersama murid-murid. [Foto: Dok. Abdul Syukur]



harmonis dengan hukum alam dan tidak memperlakukan alam semena-mena, tetapi, sebaliknya, harus memperlakukan alam seperti memperlakukan diri sendiri. Ritual *kungkum* [berendam dalam air] dan *pepe* [berjemur di bawah sinar matahari] pada intinya adalah cara-cara untuk mengantarkan manusia menumbuhkan kesadaran dan membangun perasaan bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Begitu pun lantunan Kidung Pujian Alam. Apabila manusia telah dapat menyadari dan merasakan dirinya sebagai bagian dari alam maka ia akan rukun dengan alam dan memperlakukan alam sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri.

Sebaliknya, ketidak-rukunan antara manusia dengan alam seperti yang kerap dilakukan manusia dengan melakukan tindakan perusakan hutan, eksploitasi sumber daya alam yang membabi buta, pencemaran lingkungan dan lain-lain inilah yang menyebabkan terjadinya bencana seperti banjir, longsor, kekeringan, dan lain-lain.

Tepa-sliira terhadap sesama manusia akan melahirkan kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila. Sebaliknya, ketiadaan sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia akan melahirkan tindakan sewenang-wenang dan saling menyakiti sehingga hidup menjadi tidak

rukun. Apabila dalam kehidupan sosial telah terjadi perbuatan yang saling menyakiti, menindas satu sama lain, dan terjadi kesewenang-wenangan maka ini akan menyebabkan terjadinya ketidak-rukunan yang, pada gilirannya, dapat menimbulkan konflik sosial. Ketidak-rukunan antar anggota keluarga, tetangga, dan antar warga ini sama saja dengan bencana, karena dengan terjadinya konflik di antara sesama manusia maka manusia tidak lagi dapat menikmati ketentraman dan ketenangan hidup sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian bencana yang terakhir ini tidak termasuk dalam contoh pengertian bencana yang dikemukakan di atas; akan tetapi, pengertian bencana seperti yang dipahami komunitas Dayak Losarang ini justru dapat menambah penjelasan bahwa bencana [*disaster*] yang digambarkan sebagai peristiwa alam yang destruktif dan mengancam kelangsungan hidup manusia tidak hanya mencakup fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai, kekeringan, melainkan juga fenomena perilaku manusia.

Perilaku sewenang-wenang atau menyakiti dan menindas satu sama lain dapat menimbulkan konflik sosial dan, lebih jauh lagi, perang yang tidak hanya mengancam kehidupan manusia tetapi juga kelangsungan alam semesta.

3. Indiyanto, Agus dan Arqom Kuswanjono, 'Interpretasi dan Respons atas Bencana' dalam *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, hlm. 7.
4. Suratno, 'Buddhisme Theravada dan Gempa Bumi. Respons Umat Buddha di Gatak, Kotesan, Kliten terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006' dalam *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, hlm. 115-132.
5. Ichwan, 'Eko-Teologi Bencana, Aktifisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam' dalam *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, hlm. 19-20.